

*Ingatkah engkau kawan  
Kita pernah bercanda  
Di bawah bulan purnama yang amat terang  
Ingatkah engkau kawan  
Kita pernah bersuka duka  
Mengarungi semuanya  
Di kota ini...  
Tak akan terganti perasaan ini  
Semua penuh warna yang indah  
Kuharap jika kau tua nanti  
Mengingat semua cerita tentang  
Misteri minggu depan  
(Misteri Minggu Depan, Nada Fiksi ft Mr. Sonjaya)*

Di tengah perjalananku ke sebuah kota, lagu ini setia menemani sepanjang perjalananku. Sebuah lagu dari band indie ini mengingatkanku akan semua kisah yang pernah tercipta di tempat itu. Sebuah rumah dengan segala kisah yang terkisahkan. Sebuah rumah biasa yang kemudian menjadi luar biasa. Sebuah rumah bernuansa merah jambu.

## *Pakelonan*

Hujan yang enggan berhenti perlahan membiaskan pandangan kaca jendela. Hujan itu aneh! Entah mengapa tiba-tiba saja pikiran ini merespon ruang ingatan masa lalu. Teringat akan percakapan dengan kawan lama, ia pernah pernah berkata,

*"Hujan itu aneh bin ajaib. Percaya atau tidak ia mampu merefleksikan ingatan masa lalu dan apakah kau tahu? Dalam hujan ada lagu yang hanya bisa didengar oleh mereka yang sedang rindu."*

Mungkin saja itu benar, jika memang begitu aku pun tak akan menampikinya karena nyatanya aku sedang rindu akan kisah masa lalu itu. Kisah yang tercipta di rumah merah jambu itu. Derasnya hujan kian bertambah, ada dingin yang mencegah dadaku ketika memori ini tiba-tiba datang begitu saja. Sebuah memori tentang kisah kita semasa muda.

Gerbong ke-5 kursi nomor 14 deret A menjadi saksi bisu ketika aku menuliskan kisah ini bersama dengan perjalananku ke sebuah kota. Kisah yang menurutku sayang jika hanya tersimpan dalam memori kita masing-masing karena aku masih percaya bahwa sebuah goresan tulisan itu akan jauh

lebih abadi daripada hanya sekedar ingatan belaka. Ya, aku mulai mencoba merangkai satu demi satu kisah kita agar kelak kisah ini bisa kita ceritakan pada anak cucu kita nanti. Kisah tentang kita dan sebuah rumah merah jambu.

Terima kasih untuk semua kisah yang tercipta dengan segala intrik suka maupun duka yang terjadi selama perjalanan kita di rumah itu.

Gerbong 5/14 A, 22 Januari 2016

bayJoee

1

## *Hari Itu*

**H**iruk pikuk keramaian pasar tradisional sudah mulai terasa meski mentari pagi masih malu-malu untuk menampakkan dirinya. Kemeja putih, celana panjang putih, dan ditambah dengan jaket almamater yang bernuansa biru cerah ---bahasa kerennya biasa disebut *blue light jacket* atau sebut saja biru telur asin, hahaha--- menemani langkah ini menuju ke sebuah halte bus.

"Mahasiswa..." begitulah yang ada dalam benakku saat itu.

Selangkah lagi resmi menjadi seorang yang disebut mahasiswa, setelah dinyatakan lolos dan diterima di program studi ini. Pukul 06.30 pagi, akhirnya bus yang akan membawaku ke universitas ternama di Solo datang. Tak hanya aku rupanya, banyak calon mahasiswa baru lainnya yang sama denganku. Kota ini semakin giat dalam hal pembangunan dan itu berdampak pula pada intensitas orang yang masuk ke kota ini di pagi hari. Sepanjang perjalanan, bus yang aku tumpangi hanya berjalan pelan dan terbatas. Butuh waktu sekitar empat puluh menit untuk aku sampai di gerbang depan kampus dan untuk kedua kali aku datang ke kampus ini. Pertama adalah ketika aku melakukan registrasi ulang setelah dinyatakan lolos dan yang kedua adalah saat ini, saat di mana aku menghadiri upacara pelantikan mahasiswa baru.

Waktu itu kita belum saling mengenal satu sama lain apalagi mengenal Mas Awan juga Mas Tio. Kita masih terlalu jauh perihal kata kenal meski mungkin saja jarak kita saat itu sangat dekat. Kaki ini mulai melangkah menuju halaman rektorat yang rumputnya hanya boleh diinjak ketika acara wisuda datang. Di antara banyaknya mahasiswa di tempat ini,

bayJoe

mungkin saja waktu itu kita saling berdampingan atau mungkin saling beriringan berjalan menuju halaman rektorat.

Matahari mulai meninggi dan suara lantang pembawa acara upacara terucap, menandakan bahwa upacara serah terima mahasiswa baru dimulai. Di antara fakultas lainnya, kita adalah salah satu yang beruntung, waktu itu kita berada di timur halaman dan di bawah pohon yang cukup teduh.

Entah kalian berada di barisan berapa tetapi itulah awal dari perjalanan kita dimulai. Sebuah perjalanan masa muda yang konon ceritanya adalah masa yang paling indah dan sebuah masa di mana kita merangkai kisah. Tepat satu hari setelah bangsa ini merayakan kemerdekaan yang ke-66 tahun, kita resmi menjadi seorang mahasiswa. Seorang yang konon ceritanya adalah para cendikiawan muda penerus bangsa.

18-20 Agustus 2011 adalah hari di mana kita menjadi sibuk dengan segala keperluan OSPEK. Awal sewaktu OSPEK pun kita belum mengenal sepenuhnya. Aku sendiri baru mengenal Rochmad Saeroji karena dia adalah anggota kelompokku dalam OSPEK yang tergabung dalam kelompok NTB dan juga Lelono Handi yang lebih akrab dipanggil Mbah No. Mbah No sendiri aku kenal ketika bersama-sama

mengerjakan keperluan OSPEK di tempat yang sama meski dia bukan termasuk anggota kelompokku.

Mungkin saja beberapa dari kalian masuk dalam satu kelompok. Menjalani OSPEK selama tiga hari tentunya banyak sekali cerita yang tercipta. Entah masih ingat atau tidak, beberapa dari kalian ada yang pernah maju memperkenalkan diri karena berasal dari luar kota Solo yang notabene bukan sekitar Soloraya. Entah benar atau tidak tapi seingatku ada sosok Arif Fitria dan Azis Nugroho yang maju ke depan. Si Arif memperkenalkan diri sebagai orang kelahiran Lampung Utara dan Aziz sendiri berasal dari Ketapang, Kalimantan Barat. OSPEK yang berlangsung tiga hari itu menandakan awal kisah kita yang masih saling berjauhan meski nyatanya nampak begitu dekat.

Senin, 5 September 2011 menjadi hari pertama kita sebagai seorang yang disebut mahasiswa. Sebagai seorang mahasiswa baru tentunya kita ini asing dengan suasana dunia perkuliahan. Entah masuk ke dalam kelas yang mana saja kita tak tahu, bolak balik masuk ke pengajaran, tanya ini tanya itu di pengajaran. Mungkin saat itu Mbak Mar belum menunjukkan taringnya, hahaha.

"Namanya sapa, Dik?" tanya kakak tingkat.